

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 butir 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.

Pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mencetak pribadi yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangun (Ni Ayu Krisna Dewi : 2014).

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidak mampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan (Ni Ayu Krisna Dewi : 2014).

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Namun pada kenyataannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang

menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Hal ini juga dialami oleh beberapa anak di desa Sentang Kecamatan Teluk Mengkudu.

Berdasarkan data BKKBN (Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) tahun 2010, angka putus sekolah di Indonesia mencapai 13.685.324 siswa dengan usia sekolah 7-15 tahun. Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah anak usia sekolah saat ini diperkirakan mencapai 2,6 juta jiwa dari hampir 13 juta penduduk Sumatera Utara hasil sensus penduduk 2010 lalu sedangkan jumlah anak yang tidak sekolah termasuk tinggi, yaitu mencapai sekitar 17.286 anak dan yang tidak melanjutkan sekolah, mencapai lebih dari 78.000 anak. Di Sumut,

menurut Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, dana anggaran pendidikan 2009 diperkirakan mencapai 2 triliun rupiah lebih. Dari jumlah tersebut, diantaranya untuk penyaluran dan dana bantuan operasional sekolah yang mencapai 1,065 triliun. Meski nilai ini mengalami kenaikan yang signifikan dibanding tahun 2008, namun penyalurannya tidak lancar menjadi kendala saat ini. Berdasarkan data dari Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal yaitu Lydia Freyani Hawadi tahun 2014 (dalam Harian Republika.co.id, April 2014), rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7-12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak. Usia 13-15 tahun sebanyak 2,21 persen atau 209.976 anak dan usia 16-18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti angka putus sekolah di Kabupaten Serdang Bedagai. Jumlah anak putus sekolah di Kabupaten Serdang Bedagai ini tersebar di beberapa desa, salah satu desa yang turut menyumbang jumlah angka anak putus sekolah adalah Desa Sentang, jumlah 44 orang laki-laki dan 42 orang perempuan rentan usia 18-56 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu mencangkup usia 16-18 tahun, terdapat 38 orang, 18 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Dengan argumentasi tersebut, sebagian anak di Desa Sentang Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, kurangnya dorongan yang kuat dari orang tua dan lingkungan pergaulan membuat anak bebas dalam memilih jalan hidupnya tanpa memikirkan masa depan pendidikannya.

Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah serta tertarik untuk

mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sentang Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai”**.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah adalah **“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sentang Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut **“Fakto-faktor apa saja yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Sentang Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai”**.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sentang Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai”**.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang menyangkut tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

B. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada orangtua terkhusus untuk masyarakat di Desa Sentang Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai agar mereka menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting buat masa depan anak mereka.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian yang akan datang, memberi informasi saran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah.

